

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERAN DAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL ANAK USIA 2-6 TAHUN DI PUSKESMAS
WARINGIN KURUNG TAHUN 2019**

**RELATIONSHIP OF PARENTS 'KNOWLEDGE, ROLE, AND EDUCATION OF PSYCHOSEXUAL
DEVELOPMENT AGE 2-6 YEARS IN WARINGIN KURUNG
HEALTH CENTER IN KURUNG 2019**

Ika Apriyanti¹, Halimah Tu'sadiah², Evi Avicenna Agustin³

Poltekkes `Aisyiyah Banten

ika@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id,

halimah@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id, avicenna@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id

INTISARI

Fase perkembangan pada usia 2-6 tahun merupakan masa prasekolah, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur diri dalam buang air. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan terhadap orang tua yang mempunyai anak usia 2-6 tahun berjumlah 25 orang, diperoleh sebanyak 20 orang tua (80%) Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 tahun belum berkembang dan 5 orang tua (20%) Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 tahun sudah berkembang. Kemudian dari 20 orang tua (75%) belum mengetahui tentang apa yang harus orang tua ajarkan dan peran orang tua pada anak 2-6 tahun dalam perkembangan seksualitas anaknya (25%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, peran dan pendidikan orang tua dalam perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun di Puskesmas Waringinkurung . Penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel sejumlah 98 orang. Hasil penelitian perkembangan psikoseksual belum berkembang (36,7%), pengetahuan rendah (40,82%), peran orang tua kurang (22,4%), pendidikan dasar (21,4%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p=1,000$), dan terdapat hubungan antara peran ($p=0,005$), tingkat pendidikan ($p=0,002$) terhadap perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan dan mampu membimbing anak sesuai perkembangannya dan sesuai kebutuhannya dengan semestinya meliputi jenis kelamin, perbedaan laki-laki dan perempuan dan dapat mengatur dalam buang air dan dapat mengajarkan anak sesuai dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Kata kunci : Perkembangan Psikoseksual, Pengetahuan, Peran, Dan Tingkat Pendidikan

ESSENCE

The development phase at 2-6 years of age is the preschool, when children begin to have an awareness of themselves as male or female, can regulate themselves in bowel movements. Based on preliminary studies conducted on parents who have children aged 2-6 years, amounting to 25 people, obtained as many as 20 parents (80%) Psychosexual Development of Children aged 2-6 years undeveloped and 5 parents (20%) Psychosexual Development of Children Ages 2-6 years have developed. Then from 20 parents (75%) do not know about what parents should teach and the role of parents in children 2-6 years in the development of their child's sexuality (25%). This study aims to determine the relationship of knowledge, roles and education of parents in the psychosexual development of children aged 2-6 years at the Waringinkurung Health Center. This research is an analytical survey with cross sectional time approach, a sample of 98 people. The results of research on psychosexual development are not yet developed (36.7%), low knowledge (40.82%), lack of parental role (22.4%), basic education (21.4%). There was no relationship between knowledge ($p = 1,000$), and there was a relationship between roles ($p = 0.005$), education level ($p = 0.002$) to

the psychosexual development of children aged 2-6 years. Parents are expected to be able to improve and be able to guide children according to their development and according to their needs properly including gender, male and female differences and can regulate bowel movements and can teach children according to language that is easily understood.

Keywords: Psychosexual Development, Knowledge, Role, and Education Level

PENDAHULUAN

Perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud, masa anak usia 2 tahun ketertarikan berpusat pada bagian anal, saat otot sfingter berkembang. Kemudian pada masa falik (3-6 tahun) genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak telah mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut (1) Fase perkembangan pada usia 2-6 tahun merupakan masa prasekolah, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training). Dan mengenal beberapa hal yang dianggapnya berbahaya (mencelakakan dirinya) (2). Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (3).

Perbedaan seksual antara anak laki-laki dan anak perempuan terjadi dimasa falik pada usia 3-5 tahun dimana zona erogen pada fase ini adalah organ genital, diwujudkan dengan perilaku anak memainkan alat kelaminnya. Perilaku tersebut sering dianggap tabu oleh orang tua terutama ibu sebagai pengasuh utama dan pertama, sehingga banyak anak yang mengalami kegagalan pada fase falik. Kegagalan fase ini dapat berakibat terhadap berbagai penyimpangan seperti gangguan kepribadian, psikopatologi neurosis, dan histeria (4).

Dalam teori perkembangan psikoseksual juga dijelaskan bahwa perkembangan kepribadian anak dimasa depan sebagian besar ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya, apabila di tahap perkembangan psikoseksual selesai dengan sukses hasilnya adalah kepribadian yang sehat, sebaliknya apabila perkembangan psikoseksual tidak terselesaikan dengan tepat maka akan mempengaruhi perilaku dikemudian hari.

Selain kemajuan teknologi dan kurangnya pengetahuan orangtua dalam

mengasuh dan mendidik anaknya, lingkungan pergaulan juga menjadi penyebabnya. Tingginya tingkat kekerasan seksual pada anak menunjukkan pentingnya pengetahuan orang tua terhadap hal ini untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pada masa prasekolah anak mulai menginjak periode estetik, yaitu anak sudah dapat dididik secara langsung, melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan kearah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dapat pula dengan cara bergurau yang berupaya memberikan pengajaran dengan cara menggembirakan hati anak, atas dasar kasih sayang.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan terhadap orang tua yang mempunyai anak usia 2-6 tahun berjumlah 25 orang, diperoleh sebanyak 20 orang tua (80%) Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 tahun belum berkembang dan 5 orang tua (20%) Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 tahun sudah berkembang. Kemudian dari 20 orang tua (75%) belum mengetahui tentang apa yang harus orang tua ajarkan dan peran orang tua pada anak 2-6 tahun dalam perkembangan seksualitas anaknya (25%).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pengetahuan, Peran dan Pendidikan Orang Tua terhadap

Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 Tahun di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu. penelitian ini bersifat survei analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun di Puskesmas Waringinkurung berjumlah 5126 periode Jan-Mei 2019. sampel yang diambil sebanyak 98 responden. Kriteria Inklusi : Ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun, apabila ibu tidak dapat menjadi responden dapat digantikan oleh ayah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan tehknik *Accidental sampling*.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Anak Usia 2-6 Tahun Berdasarkan Perkembangan Psikososial di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 Tahun	Frekuensi	(%)
Belum Berkembang	36	36,7
Berkembang	62	63,3
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa kurang dari separuh responden (36,7%) memiliki perkembangan psikoseksual pada anak usia 2-6 tahun yang belum berkembang.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Anak Usia 2-6 Tahun Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi	(%)
Rendah	40	40,82
Tinggi	58	59,18
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa kurang dari separuh responden (40,82%) memiliki pengetahuan rendah mengenai perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun.

a. Peran Orang Tua

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Anak Usia 2-6 Tahun Berdasarkan Peran Orang Tua di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Peran Orang Tua	Frekuensi	(%)
Kurang	22	22,4
Baik	76	77,6
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa masih ditemukan responden (22,4%) memiliki peran orang tua yang kurang dalam perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Anak Usia 2-6 Tahun Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	(%)
Dasar	21	21,4
Tinggi	77	78,6
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa masih ditemukan responden (21,4%) memiliki tingkat pendidikan Dasar.

1. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4.5
Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Dengan Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 Tahun Di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Pengetahuan	Perkembangan Psikoseksual				Total		Value
	Belum Berkembang		Berkembang		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	15	37,5	25	62,5	40	100	1,000
Tinggi	21	36,2	37	58	58	100	
Total	36	36,7	62	63,3	98	100	

Berdasarkan tabel 4.5 Perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun yang belum berkembang proporsinya sedikit lebih tinggi (37,5%) terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan rendah dibandingkan yang memiliki pengetahuan baik (36,2%).

Hasil uji statistik diperoleh P value 1,000 maka dapat disimpulkan bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun.

- a. Hubungan antara peran orang tua terhadap perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun di Puskesmas Waringinkurung, Tahun 2019.

Tabel 4.6
Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 Tahun di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Peran Orang Tua	Perkembangan Psikoseksual				Total		Value	OR
	Belum Berkembang		Berkembang		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	2	9,1	20	90,9	22	100	0,005	0,124
Baik	34	44,7	42	55,3	76	100		
Total	36	36,7	62	63,3	98	100		

Berdasarkan tabel 4.6 Perkembangan psikoseksual usia 2-6 tahun yang belum berkembang proporsinya lebih tinggi terjadi

pada peran orang tua yang baik (44,7%) dibandingkan peran orangtua yang kurang (9.1%). Hasil uji statistik diperoleh P value

0,005 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai **OR=0,124** artinya **peran orang tua yang mempunyai anak usia 2-6 tahun beresiko belum berkembang**

memiliki peluang 8,095 kali dengan ibu yang memiliki peran baik.

b. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan psikoseksual usia 2-6 tahun di Waringinkurung, Serang tahun 2019.

Tabel 4.7

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 2-6 Tahun Di Puskesmas Waringinkurung Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Perkembangan Psikoseksual				Total		Value	OR
	Belum Berkembang		Berkembang					
	N	%	N	%	N	%		
Dasar	1	4,8	20	95,2	21	100	0,002	0,060
Tinggi	35	45,5	42	54,5	77	100		
Total	36	36,7	62	63,3	98	100		

Berdasarkan tabel 4.7 Perkembangan psikoseksual usia 2-6 tahun yang belum berkembang proporsinya lebih tinggi terjadi pada tingkat pendidikan tinggi (45,5%) dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah (4,8%).

Hasil uji statistik diperoleh P value 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai **OR=0,060** artinya **pendidikan orang tua yang mempunyai anak usia 2-6 tahun beresiko belum berkembang mempunyai peluang**

16,67 kali dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

a. **Hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun**

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa responden yang memiliki anak usia 2-6 tahun dengan perkembangan psikoseksual belum berkembang yang pengetahuan kurang proporsinya lebih tinggi (37,5%) pada pengetahuan rendah dibandingkan yang memiliki pengetahuan baik (36,2%). Pentingnya pengetahuan orang tua terhadap

perkembangan psikoseksual pada anak agar perkembangan anak pada usia tersebut tercapai. Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus mempengaruhi perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu dalam rangka mendidik dan melindungi anak, orang tua harus dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang perkembangan seksual anak. Pengetahuan orang tua meliputi jenis kelamin, perbedaan laki-laki dan perempuan dan dapat mengatur dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggapnya bahaya. Orang tua juga wajib dibekali pengetahuan untuk mencegah tindak kekerasan seksual pada anak (Barliner, 2011). Menginjak tahun pertama sampai tahun ketiga, kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot sfingter. Anak menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai keinginannya. Dengan demikian, *toilet training* adalah waktu yang tepat dilakukan pada periode ini. Fase falik (3-6 tahun) selama fase ini, alat kelamin menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin (5).

Dapat dijelaskan bahwa pengetahuan yang kurang maupun baik tidak

mempengaruhi perkembangan psikoseksual pada anak. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori (5). Dalam analisis data dapat dibuktikan dalam kuesioner yang sudah diperoleh banyak responden tidak mengetahui bahwa anak dalam usia 2-3 tahun sudah di ajarkan toilet training, dan ciri perkembangan anak dalam perkembangan psikoseksual hanya sebatas mengenalkan jenis kelamin dan memahami perbedaan laki-laki dan perempuan. Orang tua juga masih beranggapan bahwa pemantauan perkembangan psikoseksual anak yang utama melalui sekolah atau pendidikan formal. Hal-hal tersebut menjadi penyebab dari ketidaktahuan orang tua dalam mencapai perkembangan psikoseksual anak sehingga perkembangan psikoseksual anak belum berkembang pada usianya.

Menginjak tahun pertama sampai tahun ketiga, kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot sfingter. Anak menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai keinginannya. Dengan demikian, *toilet training* adalah waktu yang tepat dilakukan pada periode ini. Fase falik (3-6 tahun) selama fase ini, alat kelamin menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan

mengetahui adanya perbedaan alat kelamin (5).

a. Hubungan antara peran orang tua terhadap perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa responden yang memiliki anak usia 2-6 tahun yang perkembangan psikoseksual belum berkembang dengan peran orang tua kurang proporsinya lebih rendah (9,1%) dibandingkan yang memiliki peran orang tua baik (44,7%). Hasil uji statistik diperoleh P value 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai **OR=0,124 artinya peran orang tua yang mempunyai anak usia 2-6 tahun beresiko belum berkembang memiliki peluang 8,095 kali dengan ibu yang memiliki peran baik.**

Peran orang tua yang aktif dan terbuka adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dan orang tua harus sudah mulai menerapkan pengetahuan-pengetahuan tentang seksualitas kepada anaknya tetapi sesuai dengan umur dan metode yang tepat serta sebagai orangtua, selain itu orang tua harus membantu mereka untuk membentuk karakter pribadi yang kuat untuk sang anak,

karena itu adalah bekal pribadi yang bisa digunakan kelak. Komponen penting dalam perkembangan psikoseksual adalah pendidikan seks. Kunci utama dalam memberikan pendidikan seks yang sedang berlangsung adalah komunikasi yang efektif dengan orang tua. Orang tua seharusnya tahu bahwa seks tidak selalu merupakan sesuatu yang kotor atau tabu jika dibicarakan. Perlu diingat bahwa mengajarkan pendidikan seks bertujuan untuk mengerti fungsi dan organ seks dan bagaimana bertanggung jawabkannya (6).

Dalam analisa pada kuesioner peran orang tua banyak responden yang memiliki anak usia 2-6 tahun masih merasa tabu untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak, dan orang tua menganggap mengajarkan pendidikan seks pada anak di usia 2-6 tahun itu tidak penting sehingga walaupun orang tua memiliki peran baik dalam perkembangan psikoseksual akan tetapi orang tua masih menunggu anak untuk bertanya tentang seks terlebih dahulu baru menjelaskannya pada anak, dan apabila anak tidak bertanya maka orang tua tidak menjelaskannya atau tidak mengajarkannya.

b. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun

Hasil analisis data yang diperoleh bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar yang perkembangan psikoseksual belum berkembang 4,8%, dan tingkat pendidikan tinggi perkembangan psikoseksual belum berkembang sebanyak 45,5%. Hasil uji statistik diperoleh P value 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=0,060$ artinya **pendidikan orang tua yang tinggi mempunyai peluang 16,67 kali untuk psikoseksual anak 2-6 tahun yang belum berkembang.**

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki (5). Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pendidikan dasar dan pendidikan tinggi mempengaruhi perkembangan psikoseksual pada anak. Penelitian ini sesuai dengan teori (5).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami (2009) menjelaskan

bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi perkembangan anak, dengan p value $0,159 > 0,05$.

SIMPULAN

Hasil penelitian perkembangan psikoseksual belum berkembang (36,7%), pengetahuan rendah (40,82%), peran orang tua kurang (22,4%), pendidikan dasar (21,4%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p=1,000$), dan terdapat hubungan antara peran ($p=0,005$), tingkat pendidikan ($p=0,002$) terhadap perkembangan psikoseksual anak usia 2-6 tahun.

SARAN

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan dan mampu membimbing anak sesuai perkembangannya dan sesuai kebutuhannya dengan semestinya, dengan mencari tahu informasi kepada petugas kesehatan atau media lainnya tentang pengetahuan orang tua meliputi jenis kelamin, perbedaan laki-laki dan perempuan dan dapat mengatur dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggapnya bahaya, agar orang tua dapat mengajarkan anak sesuai dengan bahasa yang mudah dimengerti dan komunikasi yang

efektif dengan perkembangannya sehingga seks bukan lagi hal yang tabu jika dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. L WD. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. 6 ed. Jakarta: EGC; 2012.
2. Mansur Hanafi. Psikologi Ibu dan Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2009. 78 hal.
3. D GS. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: Gunung Mulya; 2008.
4. Edwin NA. Tumbuh Kembang Perilaku Manusia. Jakarta: EGC; 2011.
5. Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC; 2014.
6. A A. Ibu dari Mana Aku Lahir. Yogyakarta: Pustaka Grahatama; 2012.